BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengatur pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meletakkan dasar hukum yaitu dengan dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendididkan Nasional. Pada Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Dalam Bab II memuat tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan juga merupakan salah satu bidang

pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan di lakukan untuk mencetak dan mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu. Dalam pendidikan manusia di didik mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengarahkan ke masa depan yang lebih baik, mencapai kesadaran pribadi, terampil serta berkembang ke arah kedewasaan. Untuk itu, dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Sejak tahun 2006 dalam pelaksanaan pendidikan nasional di perkenalkan dan di terapkan kurikulum baru yang disebut kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penjabaran lebih lanjut dan sekaligus sebagai evaluasi dari pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), jadi KTSP merupakan implementasi KBK pada tingkat pendidikan tertentu. Menurut Departemen Pendidikan Nasional 2003:4 (dalam Trianto 2010:15) kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut pusat kurikulum 2000 (dalam Trianto 2010: 16) kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Pengajaran

IPS adalah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (kurikulum IPS 2006). Sedangkan Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella (dalam Trianto 2010: 172-173) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" dari pada "transfer ilmu" karena dalam pembelajaran pendididkan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimiliki. Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tujuan mata pelajaran IPS adalah (1) mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, dan rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk dan tingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk menunjang tercapainya tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial maka harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mengajar (Darsono, 2007:1).

Pembelajaran IPS pada umumnya masih didominasi oleh paradigma pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*). Guru aktif mentransfer pengetahuan pada siswa, sedangkan siswa menerima pembelajaran dengan pasif. Proses gegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pembelajar selalu antusias dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh dengan aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu nampak, kelas yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting, selanjutnya mengerjakan latihan sesuai perintah guru.

Keadaan seperti tersebut juga terjadi di Sekolah Dasar tempat peneliti melaksanakan Program Pengenalan Proses Pembelajaran dan Kompetensi Akademik (P4KA) sebagai salah satu program yang wajib dilaksanakan pada progaram studi S1 PGSD. Sekolah Dasar Negeri 11 Metro Pusat, sempat memperoleh Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) tertinggi se-kota Metro pada tahun 2008. Apabila dilihat dari prestasi yang diraih, seharusnya seluruh siswa disekolah tersebut unggul dalam prestasinya. Namun kenyataannya dilapangan menunjukkan masih ada siswa yang hasil belajarnya rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil nilai rata-rata IPS semester 1 Tahun Pelajaran (TP) 2011/2012 kelas IVA, IVB, dan IVC yaitu 60, 58 dan 54. Dibanding dengan ke-tiga kelas tersebut kelas IVC lah yang hasil belajarnya paling rendah.

Berdasarkan wawancara dan penjelasan guru serta observasi terhadap siswa kelas IVC diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran

IPS masih rendah. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65, sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan sekitar 33% atau 10 orang siswa dari jumlah keseluruhan yaitu 30 orang siswa. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut penjelasan guru, dalam menyampaikan pembelajaran, guru masih kekurangan waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran meskipun banyak media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut, kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia keseharian siswa.

Sedangkan dari sisi siswa, masih ada kecendrungan kurang peduli dengan belajar, bahkan didapati beberapa siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan meski berulang kali diperingatkan oleh guru.kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kelanjutan pendidikan siswa dirumah, karena sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pedagang di pasar dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berdagang. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran karena siswa menerima pembelajaran dengan pasif. Sehingga siswa cenderung kurang bersemangat dan termotivasi. Siswa juga sering nampak bergurau dengan temannya ketika pelajaran berlangsung.

Selanjutnya, hasil obsevasi peneliti terhadap aktivitas belajar IPS di kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat, guru masih mendominasi pembelajaran dengan ceramah sehingga membosankan, guru hanya menekan pada pelajaran ini untuk menghafal bukan menekankan pada pemahaman siswa.

Guru lebih mendominasi aktivitas belajar di kelas sementara siswa cenderung lebih pasif dalam pembelajaran. Guru dalam mengajar cenderung menoton,

dalam artian mereka hanya memberikan informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik, kalu ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak memotivasi siswa untuk bertanya. Guru belum menerapkan pembelajaran terpadu model *connected* di kelas, tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila telah ditunjuk oleh guru.

Selain itu, dalam proses pembelajaran minat belajar siswa kurang, siswa juga enggan untuk memperhatiakan materi yang diajarkan oleh guru. Hal seperti itu terlihat dari aktivitas mereka seperti: mengantuk, asik dengan dirinya sendiri, mengobrol, bermain pulpen, atau membersihkan kuku-kuku mereka seta bergurau dengan teman sebangku bahkan ada yang sampai membuat gaduh seisi kelas dengan ulah-ulah mereka. Sehingga ketika menyelesaikan soal, masih banyak siswa yang belum mengerti cara menyelesaikannya.

Sehubungan dengan masalah di atas, diperlukan terobosan baru dalam pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu model yang dipandang dapat memfasilitasi yaitu pembelajaran terpadu model *connected*. Hal ini sesuai dengan amanat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mengatakan bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Richmond (dalam Syaifudin, 2006: 5) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa

menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pengolahan yang artificial.

Sedangkan menurut Prabowo (dalam Holil 2008: 7) terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang dipandang layak dan sesuai untuk dapat dikembangkan dan mudah dilaksanakan di pendidikan dasar. Ketiga model pembelajaran terpadu yang dimaksud adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), model keterpaduan (*integrated*).

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model terhubung (*the connected model*), karena model *connected* ini penekanannya terletak pada perlu adanya integrasi inter bidang studi itu sendiri.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Depdikbud (dalam Trianto, 2010: 6) mengatakan bahwa model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistis dan autentik. Salah satu diantaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan menerima menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IVC SDN 11 Metro Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru masih kekurangan waktu untuk menyampaikan materi.
2. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*) sehingga pembelajaran terasa membosankan, monoton dan tidak menarik, serta kurang menyenangkan.
3. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran karena siswa menerima pembelajaran dengan pasif karena guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar masih kurang.
5. Proses pembelajaran kurang mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa.
6. Siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
7. Siswa sering bermain ketika pembelajaran berlangsung.
8. Hasil belajar siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVC SDN 11 Metro Pusat? Pokok permasalahan tersebut lebih lanjut penulis perinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* aktivitas siswa meningkat?
2. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* hasil belajar siswa meningkat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SDN 11 Metro Pusat dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SDN 11 Metro Pusat dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran IPS terutama pada usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran IPS yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil kepembelajaran yang mementingkan proses.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Melalui penerapan pembelajaran terpadu model *connected* dapat membangkitkan minat serta menambah konsep belajar dengan mudah dan menyenangkan dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi guru

Penerapan pembelajaran terpadu model *connected* menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Penelitian dapat memberi sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas siswa dan gurudalam pembelajaran IPS maupun pelajaran lain.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pada diri peneliti, sekaligus memberikan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas sehingga dapat menjadi guru yang professional.

e. Bagi Mahasiswa PGSD

Penelitian ini dapat menambah hasil penelitian (riset) ke-SD-an yang berguna bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran di Sekolah Dasar.